

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan semakin pesat seiring dengan berjalannya waktu. Setiap negara, khususnya negara-negara maju, mereka berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka agar bisa menjadi negara maju dengan sistem dan kualitas pendidikan terbaik yang ada di dunia. Indonesia yang masih merupakan negara berkembang juga terus berusaha keras agar pendidikan Indonesia tidak kalah saing dengan negara berkembang lainnya.

Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk terus memperbaiki sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kesuksesan program pendidikan yang telah disusun sedemikian rupa tersebut memerlukan bantuan semua pihak yang terlibat dalam ruang lingkup pendidikan agar bisa berjalan dengan baik. Para guru, khususnya, memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan pendidikan. Tugas utama seorang guru adalah untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Oleh karena itu diperlukan guru yang kompeten, profesional serta memiliki jiwa kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern ini. Selain itu, diperlukan pula suatu kebaruan dalam proses pembelajaran agar minat dan semangat peserta didik dalam belajar bisa kembali. Hal tersebut menjadi tugas guru untuk mencari dan menentukan model atau metode apa yang cocok diterapkan dalam pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik dapat terus meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir secara kritis, melatih keterampilan dan menambah wawasan.

Berbagai model pembelajaran yang inovatif terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada guru (*Teacher Centered*) melainkan berorientasi pada peserta didik (*Student Centered*), di mana peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya menerima, mendengarkan dan menyimak materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga mampu

membangun pengetahuan secara mandiri dan mendalam sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta peserta didik dapat lebih aktif, kreatif dan inovatif selama pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran mencakup strategi, pendekatan dan metode pembelajaran. Model berbasis masalah (*problem based learning*) yang selanjutnya disingkat PBL, hadir sebagai alternatif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik selama proses belajar mengajar karena dapat menciptakan kondisi belajar aktif bagi peserta didik (Zadugisti, 2010: 185). Model PBL menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered*) dimana peserta didik dilibatkan secara aktif untuk memecahkan masalah melalui melalui tahapan ilmiah sehingga peserta didik dapat mendapatkan pengetahuan untuk memecahkan masalah dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah tersebut.

Salah satu metode pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik adalah metode debat. Metode debat merupakan salah satu bentuk dari metode diskusi. Diskusi pada dasarnya adalah kegiatan saling bertukar pikiran, ide dan gagasan untuk mencari titik temu dari suatu permasalahan. Sedangkan dalam debat, terdapat dua kelompok bertentangan yaitu kelompok pro dan kelompok kontra yang mempertahankan pendapat atau argumennya masing-masing. Keputusan akhir dari debat tersebut akan diputuskan oleh pendengar atau kelompok netral (Lefudin, 2017: 256).

Metode debat merupakan suatu metode pembelajaran yang memberikan isu kontroversial atau materi yang dapat diperdebatkan oleh kelompok pro dan kontra. Perbedaan pendapat tersebut akan membuat peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya yang dapat memperkuat argumennya. Silberman (2018: 141) menyatakan bahwa “pembelajaran dengan menggunakan metode debat dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika peserta didik diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya”. Oleh sebab itu, peserta didik lebih tidak sembarangan dalam menyampaikan pendapat, tetapi membutuhkan proses

berpikir kritis sebelum menyampaikan pendapatnya. Melalui proses berpikir tersebut, guru dapat melihat dan mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pelajaran yang telah disampaikan.

Dalam pembelajaran sejarah memuat fakta, konsep, teori, ruang, waktu, tokoh dan peristiwa. Hal tersebut membuat peserta didik cenderung menghafal dan mengetahui semua materi sejarah tanpa memahaminya. Padahal seharusnya peserta didik mengingat materi sejarah berdasarkan pada pemahamannya. Oleh sebab itulah diperlukan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk mengkaji, fakta, konsep, fenomena dan peristiwa sejarah yang terjadi sehingga nilai yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Di samping peserta didik yang dituntut untuk dapat berpikir secara kritis dalam pembelajaran sejarah, guru juga harus bisa menciptakan situasi yang dapat memicu aktivitas peserta didik dalam berpikir dan mengemukakan pendapat atau gagasannya.

Berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai proses pencarian makna yang melibatkan kegiatan mental untuk mengafsirkan dan menilai informasi dan pengalaman sehingga diperoleh keputusan agar dapat mengembangkan diri. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, sehingga peserta didik memiliki pemahaman secara utuh dan tidak hanya mengandalkan kemampuannya dalam mengingat. Kemampuan berpikir kritis penting untuk dimiliki oleh setiap individu, agar individu dapat lebih berhati-hati dalam meyerap dan menilai suatu informasi yang diterima.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran Sejarah Indonesia di kelas X IPA 6 SMAN 6 Tasikmalaya, peserta didik cenderung pasif dan sulit untuk mengidentifikasi suatu permasalahan sehingga pemahaman yang diperoleh terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu, kurangnya eksplorasi mengenai materi ajar karena peserta didik biasanya hanya terpaku pada satu buku sumber yang digunakan untuk membantu dalam menganalisis suatu masalah. Oleh sebab itu, peserta didik terbiasa menjawab suatu pertanyaan persis dengan yang tertulis pada buku, bukan berdasarkan pemahamannya sendiri atau dikenal dengan istilah *text book*.

Hasil pengamatan peneliti terhadap metode ceramah yang diterapkan guru Sejarah Indonesia di kelas X IPA 6 melihat bahwa dalam satu kelas hanya terdapat 3-5 peserta didik yang terlibat aktif baik itu bertanya atau pun menjawab pertanyaan, sisanya hanya diam dan mengobrol dengan teman sebangku. Selain tidak menunjukkan keaktifan, peserta didik juga tidak menunjukkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran. Hal itu dilihat dari tidak terpenuhinya indikator berpikir kritis oleh peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung seperti:

1. Interpretasi, peserta didik kesulitan untuk mengidentifikasi suatu masalah sehingga peserta didik hanya diam dan menerima penjelasan dari guru.
2. Analisis, peserta didik tidak menganalisis masalah berdasarkan berbagai sumber informasi, tetapi hanya menggunakan satu buku ajar yang dipinjam dari perpustakaan.
3. Evaluasi, peserta didik tidak memiliki kemampuan menganalisis sehingga peserta didik tidak dapat menilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.
4. Inferensi, peserta didik kesulitan untuk menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan fakta yang ada.
5. Eksplanasi, peserta didik menjelaskan kesimpulan berdasarkan tulisan dalam buku bukan dari pemahamannya sendiri.
6. Regulasi diri, peserta didik tidak berpikir secara mendalam untuk menilai atau memeriksa kinerja atau pendapat dari orang/kelompok lain.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu metode debat aktif. Metode debat aktif diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga peserta didik tidak lagi hanya menghafal materi sejarah tetapi memahami konsep dan teori secara menyeluruh. Metode ini dipilih berdasarkan kajian hasil penelitian

yang relevan dari para peneliti terdahulu yang membuktikan bahwa metode debat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga metode debat aktif menjadi solusi bagi peneliti dalam mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis di kelas X IPA 6 SMAN 6 Tasikmalaya. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk melihat keefektifan metode debat aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah Indonesia di kelas X IPA 6 SMA Negeri 6 Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan “Apakah metode debat aktif efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X IPA 6 SMAN 6 Tasikmalaya?”

Rumusan masalah tersebut selanjutnya dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran saat menggunakan metode debat aktif pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X IPA 6 SMAN 6 Tasikmalaya?
2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran metode debat aktif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X IPA 6 SMAN 6 Tasikmalaya?
3. Apakah metode debat aktif efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X IPA 6 SMAN 6 Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

1. Efektivitas pembelajaran

Efektivitas merujuk pada tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Debat Aktif

Debat aktif merupakan salah satu metode pembelajaran aktif, di mana peserta didik dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok pro dan kelompok kontra untuk bertukar pendapat mengenai topik atau suatu permasalahan yang telah

ditentukan. Kedua kelompok tersebut harus mempertahankan pendapat atau argumennya masing-masing.

3. Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah proses berpikir nalar untuk menelaah berbagai informasi yang diterima yang diikuti pengambilan keputusan dalam menghadapi persoalan.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran metode debat aktif pada mata pelajaran sejarah Indonesia di kelas X IPA 6 SMAN 6 Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran metode debat aktif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas X IPA 6 SMAN 6 Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran debat aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas X IPA 6 SMAN 6 Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian tentang efektivitas metode debat aktif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan keaktifan belajar peserta didik di kelas.

b. Bagi peserta didik

Pembelajaran metode debat aktif dapat melatih keberanian peserta didik dalam menyampaikan ide, gagasan dan argumen yang dimiliki serta

melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kritis pada mata pelajaran sejarah Indonesia.

c. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif sebagai sumber informasi dan referensi inovasi metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode debat aktif dapat menjadi metode alternatif pembelajaran yang inovatif yang mampu menciptakan situasi belajar aktif yang mendukung orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

3 Kegunaan Empiris

Pembelajaran metode debat aktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah Indonesia.